

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan perbuatan, rancangan bangunan, penyusunan, pembangunan (bangunan), susunan bangunan. Aktivitas untuk membangun suatu system. Dalam konstruksi sosial terdapat teori konstruksi sosial yang berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial, dimana melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif. Konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus dan berulang-ulang suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Awal mula lahirnya konstruksi sosial ini dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.¹

Pengertian tentang konstruksi sosial juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti sebagai suatu susunan atau (model, tata letak) sebuah bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.² Konstruksi sosial yang merupakan sebuah teori sosiologi yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan sahabatnya Thomas Luckmann. Tertuang dalam buku *“The Sosial Construction of*

¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 308

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 590

reality : A Treatise in Sociology of Knowledge” Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pikiran manusia dan konteks sosial yang menyebabkan sebuah pengetahuan itu muncul. Oleh karena itu teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai actor yang kreatif dari realitas sosialnya.³ Dengan kata lain manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektifitas mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi atau yang mencerminkan kenyataan subjektif tersebut.

Menurut Peter dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Realitas subyektif yang dimiliki oleh setiap individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau hasil dari proses interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektifitas dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.⁴

Intuisi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi masyarakat dengan individu atau kelompok.

³ Ani Yuningsih, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations”, *Mediator*, Volume 07 Nomor 01, Dirjen Dikti Sk No. 56/Dikti/Kep/2005, (Juni 2006).

⁴ Marget M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibangun melalui definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan yang berulang-ulang yang ia dapatkan dari orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Dalam artian, Peter L Berger dan Luckmann memberikan penjelasan bahwa dialetika terjadi antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.⁵

Pada proses terbentuknya realitas sosial oleh tindakan manusia, Berger memaparkan 3 tahap dialektika. Namun sebelum membahas 3 tahap tersebut, perlu diketahui bahwa Berger juga mempunyai asumsi awal pada manusia, yakni *pertama*, Manusia hanya mengandalkan kemampuan dan nalarnya. Bukan spesifikasi dari kekuatan fisiknya untuk bertahan hidup. *Kedua*, Insting manusia memahami lingkungan hidupnya menggunakan perangkat yang berupa nalar. *Ketiga*, manusia tumbuh dan menyadari bahwa dia tidak hidup sendirian, dalam artian manusia juga merupakan makhluk yang dapat menciptakan dunianya sendiri dan menjadi sebuah budaya. Kebudayaan berjalan sesuai dengan keberadaan manusia, sehingga kebudayaan tersebut akan selamanya tersusun dan disusun kembali dan diperbarui turun temurun dengan kemampuan nalar manusia-manusia yang menyusunnya.

⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger Dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

Dari asumsi realitas sosial manusia itulah Berger dan Lukhmann merumuskan 3 tahap dialektika. Berikut 3 tahap dialektika konstruksi sosial:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi, tahap dimana terjadi pencurahan kemampuan fisik dan mental manusia pada lingkungannya. Fase ini membuat manusia bisa beradaptasi dengan dunia sosiokultural sebagai produk baru bagi dirinya. Termasuk penyesuaian diri terhadap lingkungan dan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Eksternalisasi merupakan proses dimana akan terjadi sebuah pembiasaan yang terjadi secara berulang-ulang yang telah ada mendahului setiap perkembangan organism individu, sehingga membentuk sebuah pola tatanan sosial yang selalu terulang dan akhirnya menjadi sebuah pembiasaan (habitualisasi).

Pembiasaan ini menjadi keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali satu per satu. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Manusia menurut pengetahuan empiris, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia atau lingkungan yang ia tempati.⁶ Adaptasi tersebut dapat individu dapatkan melalui bahasa,

⁶ Peter L Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: Lp3es), 4-5.

tindakan dan pentradisian. Karena adaptasi ini adalah proses penyesuaian berdasarkan atas penafsiran, maka sangat mungkin terjadi macam-macam hasil atau tindakan pada setiap individu.

2. Objektivasi

Objektivasi, tahap ini adalah proses interaksi social dalam dunia intersubjektif yang dialami dan terlembagakan oleh diri manusia sehingga mengalami proses institusionalisasi yang diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga semakin terlihat polanya dan dipahami secara bersama-sama.⁷ Selain itu, objektivasi dunia kelembagaan adalah objektivasi yang dibuat dan dibangun oleh individu itu sendiri. Proses dimana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasikan itu memperoleh sifat objektif adalah objektivitas. Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembagannya.⁸

Objektivikasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil ini berupa realitas objektif yang bisa jadi saja berbeda setiap individu kemudian ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini individu atau masyarakat dipandangan sebagai realitas yang objektif, atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

⁷ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Social Peter L Berger", *Jurnal Society*, Volume VI Nomor 1, Juni (2016).

⁸ Peter L Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: Lp3es, 1190), 87.

3. Internalisasi

Internalisasi, proses ketiga dari dialektika sebagai pembentuk konstruksi social. Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Dalam proses menafsir inilah berlangsung internalisasi. internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, individu akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana individu tersebut akan mulai menggeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon dari orang lain tersebut. Abstraksi dari berbagai peranan dan sikap manusia yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).⁹

Fase terakhir pada proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subjektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas tentunya terbentuk bersamaan dengan proses-proses interaksi sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seseorang individu. Identitas bisa dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Maka, identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu

⁹ Ibid, 189-191.

degan masyarakat.¹⁰ Oleh karena itu, Ketiga tahap dialektika diatas saling berkesinambungan dan berjalan secara simultan.

B. Nilai-Nilai Spiritual

1. Pengertian Nilai

Menurut Soekanto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas islami.

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.¹¹ Nilai menurut para ahli, yaitu:

- a.) Menurut Soekanto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi.¹²
- b.) Sedangkan pengertian menurut Chabib Thoha, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹³

¹⁰ Ibid, 248

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Jakarta, 2005), 785.

¹² Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1, 56.

¹³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

Nilai-nilai yang ada ditengah-tengah masyarakat dapat mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya waktu, dan peradaban manusia. Maka dari itu, demi menjaga agar nilai tidak mengalami perubahan secara signifikan dibutuhkan pranata-pranata sosial sebagai media pelestarian nilai. Nilai sesungguhnya merupakan sesuatu yang menjadi tujuan akhir (*ultimate goal*) dari segala aktifitas pencarian filsafat kehidupan. Sesuatu bisa disebut bernilai jika ia berharga, setidaknya bagi subjek yang menggunakan. Nilai juga bisa bertingkat-tingkat, dalam artian satu nilai bisa lebih tinggi dari nilai lainnya. Struktur atau hierarki nilai yang satu lebih tinggi dibanding lainnya ditentukan oleh apakah nilai itu lebih diminati atau tidak.¹⁴

2. Pengertian Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari satu kata, spirit. Arti spirit sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang memiliki hubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).¹⁵ Spiritual menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri nilai-nilai, moral dan rasa memiliki.

Hazrat Inayat Khan, menyatakan bahwa spiritual atau spiritualitas adalah dimensi ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa

¹⁴ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 119.

¹⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 960.

spiritual.¹⁶ Sehingga, spiritualitas merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, dimana nilai-nilai tersebut terealisasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada yang maha pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan.¹⁷ Oleh sebab itu, spiritual seseorang sangat mempengaruhi dalam kehidupannya sehari-hari. Maka, kita dapat menyimpulkan bahwa betapa besar manfaat dan peran spiritualitas dalam menciptakan kehidupan dan lingkungan yang baik. Spiritualitas juga sangat penting untuk membentuk individu maupun masyarakat yang dapat memberikan pengaruh baik bagi lingkungannya.

C. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi selama ini kita pahami sebagai adat atau kebiasaan yang dibenarkan dan terus menerus dilaksanakan. Tradisi merupakan kumpulan material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun.¹⁸

¹⁶ Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, Terj. Imron Rosjadi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 34-40.

¹⁷ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), Cet 3, 286.

¹⁸ Ensiklopedi Islam, Jilid I (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Cet Ke-3, 21.

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu dan menjadi sebuah tradisi. Tradisi juga mampu bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap jika benda material di musnahkan dan gagasan yang membentuknya terlupakan. Karna tradisi lahir karna terbentuk maka memungkinkan ia akan mengalami perubahan. perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan memberikan pengaruh pada masyarakat secara menyeluruh.¹⁹

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut. Badudu Zain menyatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang membudaya secara turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, disetiap temoat atau suku yang berbeda-beda.²⁰

Proses munculnya tradisi melalui dua cara, yaitu:²¹

- a.) Tradisi muncul secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman,

¹⁹ Andi Saefullah, "Tradisi Sompa, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo Di Tengah Perubahan Sosial", *Skripsi SHI*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007), 38.

²⁰ Anisatun Muti'ah, Dkk, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, Volume I, (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 15

²¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Predana Media, 2007), 71-72.

kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara.

- b.) Tradisi muncul melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.